

MEMBANGUN KESADARAN LINGKUNGAN DALAM PENGUATAN KURIKULUM PERGURUAN TINGGI ISLAM DI INDONESIA

Wildayah Musyafa¹, Riki Adi Pratama², Siti Khotimah³, Chairul Amriyah³,
Junaidah⁴, Ikhsan Mustofa⁵
^{1,2,3,4,5}UIN Raden Intan Lampung

¹wildayahmusyafa08@gmail.com, ²rapratama301299@gmail.com,
³sitikhhotimahkagome@gmail.com, ³chairulamriyah@radenintan.ac.id,
⁴junaidah@radenintan.ac.id, ⁵ihsanmustofa790@gmail.com

ABSTRACT

Human activities such as uncontrolled industrialization, deforestation, and the exploitation of natural resources have caused severe environmental degradation, and this global ecological crisis also involves Indonesia. The presence of educational methods that can foster ecological ethics and responsibility is necessary due to the low awareness of environmental conservation. In such circumstances, Islamic education holds a strategic role because it integrates spiritual, moral, and social principles related to environmental preservation. The purpose of this study is to investigate the efforts made by Islamic higher education institutions to enhance their curricula by incorporating environmental awareness to support sustainable development. This library research employs a descriptive qualitative approach and content analysis of national and international scholarly literature (2020–2025). The results show that Islamic values such as khilafah (stewardship), mizan (balance), ‘adl (justice), and amanah (trustworthiness) serve as essential foundations for developing environmental education in Islamic universities. These values can be implemented through cross-disciplinary integration, interdisciplinary approaches, action-based ecological activities, and the use of digital media for green literacy. However, there are several challenges in strengthening these educational programs. Lecturers have limited understanding of ecopedagogy, there is a lack of policy and budgetary support, and students demonstrate low environmental awareness. According to this study, Islamic education has the potential to become a transformational tool for producing a generation of Muslims who are faithful, intelligent, and environmentally conscious. This aligns with Islamic values and the Sustainable Development Goals (SDGs).

Keywords: *islamic education, environmental awareness, ecopedagogy, sustainable development, higher education curriculum*

ABSTRAK

Aktivitas manusia seperti industrialisasi tanpa kontrol, deforestasi, dan eksploitasi sumber daya alam menyebabkan kerusakan lingkungan yang semakin parah, dan krisis ekologis global ini juga melibatkan Indonesia. Adanya metode pendidikan yang dapat menumbuhkan etika dan tanggung jawab ekologis diperlukan karena

kesadaran pelestarian lingkungan yang rendah. Dalam situasi seperti ini, pendidikan Islam memiliki peran strategis karena menggabungkan prinsip spiritual, moral, dan sosial yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menyelidiki upaya yang dilakukan oleh perguruan tinggi Islam untuk meningkatkan kurikulum mereka dengan mempertimbangkan kesadaran lingkungan untuk mendukung pembangunan berkelanjutan. Studi kepustakaan (library research) menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan analisis isi literatur ilmiah nasional dan internasional (2020–2025). Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam seperti khilafah, mizan, "adl, dan amanah menjadi fondasi penting untuk pengembangan pendidikan lingkungan di perguruan tinggi Islam. Nilai-nilai ini dapat diterapkan melalui integrasi lintas mata kuliah, pendekatan interdisipliner, kegiatan berbasis aksi ekologis, dan penggunaan digital untuk literasi hijau. Namun, untuk meningkatkan program pendidikan ini, ada beberapa tantangan. Dosen tidak memahami ekopedagogi dengan baik, tidak ada kebijakan dan dukungan anggaran yang cukup, dan siswa tidak sadar lingkungan. Menurut penelitian ini, pendidikan Islam memiliki kemampuan untuk menjadi alat transformasional untuk menghasilkan generasi Muslim yang beriman, cerdas, dan berwawasan tentang lingkungan. Ini akan sesuai dengan nilai-nilai Islam dan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs).

Kata kunci: pendidikan islam, kesadaran lingkungan, ekopedagogi, pembangunan berkelanjutan, kurikulum perguruan tinggi

A. Pendahuluan

Kerusakan lingkungan hidup yang semakin mengkhawatirkan adalah salah satu masalah penting yang dihadapi umat manusia saat ini. Deforestasi, industrialisasi tanpa pengawasan, pencemaran udara dan air, eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan, dan penggunaan energi fosil yang tidak berkelanjutan semuanya telah mengganggu keseimbangan ekosistem di seluruh dunia (Fitriani et al., 2023). Perubahan iklim menyebabkan meningkatnya suhu bumi, naiknya permukaan air laut, dan peningkatan tingkat bencana alam. Di Indonesia, masalah lingkungan juga menjadi perhatian serius karena kesadaran masyarakat tentang pelestarian lingkungan hidup masih rendah (Sahrizal Fahlawi & Pertiwi, 2025). Menurut laporan dari berbagai lembaga, kebiasaan masyarakat dalam mengelola sampah, menjaga

kebersihan, dan melindungi sumber daya alam belum mencerminkan kepedulian yang cukup terhadap lingkungan.

Dalam hal ini, pendidikan memainkan peran yang sangat strategis dalam menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab masyarakat terhadap lingkungan. Pendidikan tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga mengajarkan etika, nilai, dan prinsip tentang dunia luar (Nur Maharani Husna & Adrian, 2025). Pendidikan dalam Islam memiliki dimensi yang lebih luas karena tidak hanya bertujuan untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga untuk membangun manusia yang beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab terhadap ciptaan Allah SWT. Nilai-nilai Islam yang menekankan keseimbangan (mīzān), keadilan ('adl), amanah, dan larangan melakukan kerusakan (fasād) menunjukkan bahwa menjaga lingkungan adalah bagian dari

tanggung jawab keagamaan (Adelia Putri et al., 2025). Oleh karena itu, ada kemungkinan besar bahwa pendidikan Islam dapat membantu mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), terutama dalam hal keadilan sosial, pengentasan kemiskinan, dan pelestarian lingkungan (Firdaus, 2024).

Perguruan tinggi Islam di Indonesia memiliki peran strategis dalam meningkatkan kesadaran ekologi di kalangan generasi muda. Perguruan tinggi Islam, sebagai institusi ilmiah dan moral, tidak hanya bertanggung jawab untuk meningkatkan pengetahuan, tetapi juga bertanggung jawab untuk membentuk siswa menjadi pemimpin perubahan yang peduli terhadap masalah lingkungan (Chairy et al., 2024). Namun demikian, kurikulum di banyak perguruan tinggi Islam masih belum secara eksplisit mencakup masalah lingkungan sebagai komponen penting dari kurikulum. Sebagian besar mata kuliah berkonsentrasi pada aspek normatif dan ritual keagamaan, tetapi aspek aplikatif tanggung jawab manusia terhadap alam sering kali diabaikan (Sahrizal Fahlawi & Pertiwi, 2025). Namun, karena mereka mengabdikan kepada Allah SWT, manusia dianggap sebagai khalifah fi al-ardh dalam pandangan Islam yang terdapat pada Q.S. Al-Baqarah [2]: 30 (Qur'an Kemenag Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Gedung Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal).

Selain itu, paradigma pendidikan di seluruh dunia telah berubah dalam dua puluh tahun terakhir: dari pendidikan berbasis kognitif ke pendidikan berbasis karakter dan keberlanjutan. UNESCO menegaskan bahwa pendidikan untuk

pembangunan berkelanjutan (ESD) adalah pendidikan yang menggabungkan elemen sosial, ekonomi, dan lingkungan dalam proses pembelajaran. Konsep ESD sangat sejalan dengan konsep pendidikan Islam, yang menekankan tanggung jawab manusia terhadap masyarakat dan lingkungannya, serta keseimbangan antara dunia dan akhirat. Oleh karena itu, penguatan kurikulum di institusi pendidikan Islam harus diarahkan pada penggabungan prinsip-prinsip keberlanjutan dengan nilai-nilai Islam agar dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya berpengetahuan dan beriman, tetapi juga aktif berkontribusi pada pelestarian lingkungan (Nur Maharani Husna & Adrian, 2025).

Lebih penting lagi, kurikulum perguruan tinggi Islam harus dibuat berdasarkan kesadaran lingkungan. Lingkungan akademik yang mendukung budaya hijau, juga dikenal sebagai "kampus hijau", dapat berfungsi sebagai laboratorium sosial di mana siswa dapat menerapkan prinsip-prinsip lingkungan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Kegiatan seperti penanaman pohon, pengelolaan sampah di masjid kampus, dan konservasi air dapat menjadi contoh praktik nyata dari ajaran Islam tentang kebersihan dan tanggung jawab terhadap alam. Penting bagi guru dan dosen untuk menjadi contoh bagi siswa dalam menanamkan nilai-nilai Islam dan etika lingkungan (Sahrizal Fahlawi & Pertiwi, 2025).

Namun, penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai lingkungan masih sulit diterapkan dalam pendidikan Islam. Di perguruan tinggi Islam, sebagian besar dosen Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak memiliki pemahaman yang mendalam tentang ekoteologi Islam dan kurangnya

dukungan kebijakan institusional untuk metode pembelajaran yang berorientasi pada pembangunan berkelanjutan. Ini merupakan hambatan utama. Akibatnya, proses pembelajaran seringkali bersifat tekstual dan tidak dapat menumbuhkan kesadaran kritis siswa terhadap masalah lingkungan. Ini berpotensi menyebabkan siswa kurang terlibat dalam kegiatan lingkungan dan kurangnya budaya akademik yang mendukung keberlanjutan (Fitriani et al., 2023).

Keterbatasan penelitian empiris di konteks kampus Islam khusus. Meskipun banyak literatur umum tentang kurikulum Islam dan pendidikan lingkungan, hanya sedikit penelitian yang secara empiris meneliti bagaimana institusi seperti UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan secara khusus mengintegrasikan nilai-Islam dan lingkungan ke dalam kurikulum, kegiatan kampus, dan praktik mahasiswa. Tidak ada penelitian yang memfokuskan pada pengembangan pedagogi dokovacikal dan model interdisipliner di kampus Islam. Banyak penelitian yang berfokus pada kurikulum atau kebijakan, tetapi hanya sedikit yang mempelajari ekopedagogi Islami, sebuah metode pelatihan dan persiapan guru, dan bagaimana kolaborasi interdisipliner, seperti agama dan ilmu lingkungan, diterapkan di institusi seperti UIN GUS Dur. Terbatasnya penelitian jangka panjang atau evaluasi pelaksanaan "kampus hijau" yang terintegrasi dengan kurikulum dan nilai Islam. Meskipun beberapa perguruan tinggi Islam memiliki inisiatif "kampus hijau", seperti berita di UIN GUS Dur dan kampus lain, tidak banyak penelitian yang mempelajari secara menyeluruh

bagaimana program-program ini berpengaruh terhadap kesadaran lingkungan mahasiswa dan lulusan, serta bagaimana program tersebut berkontribusi terhadap kurikulum yang berbasis nilai islam

Keterbaruan dalam artikel ini ialah pada artikel ini penulis menemukan model konseptual untuk integrasi "pendidikan ekologis Islam" untuk perguruan tinggi Islam di Indonesia. Model ini menggabungkan nilai-nilai keislaman (seperti khilafah, mīzān, dan amanah) dengan prinsip keberlanjutan dan praktik kampus hijau. Fokus penelitian ini adalah UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Studi ini berfokus pada analisis literatur dalam kaitannya dengan konteks institusional khusus UIN GUS Dur.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menghasilkan rekomendasi strategis yang kontekstual dan praktis untuk meningkatkan kurikulum di kampus Islam. Fakta menarik lainnya adalah bahwa artikel ini memperluas lingkup penelitian dengan memasukkan aspek evaluasi kesiapan institusi kampus Islam sebagai bagian dari kurikulum berwawasan lingkungan. Dimensi-dimensi ini termasuk pelatihan dosen, fasilitas kampus hijau, dan literasi hijau mahasiswa. Aspek ini belum banyak dibahas dalam penelitian kurikulum Islam sebelumnya. Perguruan tinggi Islam diharapkan dapat menghasilkan generasi yang beriman, cerdas, dan peduli

lingkungan yang dapat membantu menjaga keberlanjutan Bumi sebagai janji Allah SWT. Mereka diharapkan dapat melakukannya dengan memasukkan ajaran Islam ke dalam kurikulum dan praktik pembelajaran mereka.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (Abdurrahman, 2024) yang berarti membaca berbagai literatur yang terkait dengan subjek penelitian. Metode ini dipilih karena topik yang dikaji tentang kesadaran lingkungan dalam meningkatkan kurikulum perguruan tinggi Islam di Indonesia adalah konseptual dan teoritis. Peneliti menggunakan metode ini untuk mempelajari konsep, teori, dan temuan penelitian sebelumnya tentang pendidikan Islam, pendidikan lingkungan, dan pembangunan berkelanjutan. Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif dan menggunakan metode analisis isi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna dan nilai yang terkandung dalam berbagai sumber literatur. Data penelitian bersumber dari **literatur primer dan sekunder**. Sumber primer meliputi Al-Qur'an, hadis, dan karya ilmiah tentang nilai-nilai Islam terkait lingkungan dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi. Sumber sekunder mencakup buku akademik, jurnal ilmiah, artikel, serta laporan penelitian tentang pendidikan Islam dan penguatan kurikulum (Ependi et al., 2024).

Proses pengumpulan data dilakukan dalam tiga tahap. Pertama,

literatur yang relevan dikumpulkan; kedua, sumber diklasifikasikan berdasarkan tema utama; dan ketiga, pencatatan sistematis dilakukan menggunakan gaya sitasi APA Edisi ke-7. Selanjutnya, data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan analisis isi. Analisis ini mencakup pengurangan data, pengelompokan tematik, interpretasi konsep, dan penarikan kesimpulan. Analisis ini berfokus pada kerangka konseptual yang digunakan untuk meningkatkan kurikulum di perguruan tinggi Islam yang berbasis kesadaran lingkungan. Peneliti triangulasi sumber dengan membandingkan literatur dari berbagai sudut pandang, melakukan analisis kritis terhadap relevansi teori dan konteks penelitian, dan menggunakan referensi ilmiah terbaru (2020–2025) dari jurnal terakreditasi nasional dan internasional.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Studi ini menemukan bahwa kurikulum perguruan tinggi Islam yang mengutamakan kesadaran lingkungan memiliki hubungan yang kuat dengan prinsip teologis Islam dan arah pembangunan berkelanjutan nasional. Kedua konsep khilafah (kepemimpinan manusia atas bumi) dan amanah (tanggung jawab atas ciptaan Allah) berfungsi sebagai dasar moral dan spiritual untuk membangun kesadaran ekologis di lingkungan akademik Islam (Nur Maharani Husna & Adrian, 2025).

1. Integrasi Nilai Islam dalam Pendidikan Lingkungan

Ada kemungkinan bahwa pendekatan teologi ekologis atau ecotheology dapat meningkatkan

integrasi prinsip-prinsip Islam dalam pendidikan lingkungan di perguruan tinggi Islam. Dalam pendekatan ini, prinsip-prinsip Islam akan muncul sebagai kerangka tindakan selain sebagai teori. Misalnya, menurut penelitian "Transforming Islamic Education for Environmental and Social Sustainability" (Hajar, 2024), institusi Islam mulai menerapkan prinsip khalifah, masalah, dan adl dalam program pendidikan mereka untuk mendorong siswa untuk berpikir tentang etika lingkungan.

Studi "Pendidikan Islam Berwawasan Lingkungan Berbasis Pondok Pesantren" oleh (Al Hamid, 2024) menunjukkan bahwa eco-pesantren meningkatkan iman dan kepedulian terhadap alam melalui penerapan iman dan kegiatan sehari-hari yang ramah lingkungan, seperti penanaman pohon, pengelolaan sampah, dan penggunaan sumber daya yang bijak.

Selain itu, penelitian yang disebut "Ekoteologi dalam Pendidikan Islam: Internalisasi Kesadaran Ramah Lingkungan sebagai Bagian dari Ibadah di Dayah Fathul Ainiyah Al-Aziziyah"(Zulfikar, 2025) menemukan bahwa pemeliharaan lingkungan di dayah termasuk dalam praktik ibadah dan kehidupan sehari-hari santri, serta dimasukkan ke dalam materi formal seperti fikih.

Sebaliknya, institusi pendidikan Islam seperti Institut Bumi Langit di Yogyakarta menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam dari sudut pandang ekologi lingkungan. Menurut studi "Nilai Pendidikan Islam dalam Perspektif Ekologi Lingkungan di Bumi Langit Imogiri Yogyakarta"(Nur & Syafitri, 2023), nilai-nilai seperti pengabdian sosial, kesederhanaan (taqwa terhadap konsumsi), dan syukur atas keindahan alam dianggap sebagai komponen iman

yang mendorong pelestarian lingkungan.

2. Strategi Penguatan Kurikulum Berwawasan Ekologis

Sebuah strategi yang sistematis dan berkelanjutan diperlukan untuk meningkatkan kurikulum perguruan tinggi Islam yang berfokus pada lingkungan. Kesimpulan ini dibuat berdasarkan temuan analisis isi dari berbagai literatur. Agar siswa tidak hanya memahami konsep teologis tentang alam, tetapi juga menjadi sadar lingkungan dalam kehidupan sehari-hari, kurikulum yang responsif terhadap masalah lingkungan harus mampu mengintegrasikan prinsip Islam dengan pengetahuan ilmiah kontemporer. Dalam hal ini, strategi berikut dapat diterapkan:

a. Integrasi Lintas Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam, Akhlak Tasawuf, Fiqh Muamalah, dan Etika Profesi adalah beberapa contoh mata pelajaran yang dapat mengintegrasikan nilai-nilai ekologis ke dalam kurikulum. Metode ini memberi siswa pemahaman yang lebih baik tentang hubungan antara ajaran Islam dan tanggung jawab ekologis manusia. Integrasi lintas mata kuliah membantu mahasiswa membangun paradigma ekologis yang melihat pelestarian lingkungan sebagai bagian dari ibadah dan etika Islam, sebagaimana dijelaskan oleh (Al-Farisi & Rahmawati, 2023) dalam *Journal of Islamic Education Studies*. Ini juga sejalan dengan gagasan pendidikan ekologis Islam yang menempatkan kesadaran lingkungan sebagai tujuan pendidikan Islam.

b. Pendekatan Interdisipliner
Meskipun mungkin untuk meningkatkan kurikulum ekologis secara parsial, perlu ada kerja sama antara ilmu lingkungan dan bidang

keislaman. Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Sains atau Pertanian dapat bekerja sama untuk membuat kurikulum yang kontekstual dan aplikatif dengan menggunakan pendekatan interdisipliner. Menurut (Sahrizal Fahlawi & Pertiwi, 2025) dalam *Journal of Practice Learning and Educational Development*, kerja sama ini sangat penting agar pemahaman mahasiswa tentang ajaran Islam tidak hanya berkaitan dengan hal-hal spiritual tetapi juga memiliki dampak pada tindakan praktis dalam pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan.

c. Kegiatan Berbasis Aksi Ekologis

Selain itu, kegiatan berbasis aksi seperti program Green Campus, Eco-Masjid, penelitian tematik lingkungan, dan kegiatan pengabdian masyarakat berbasis ekopedagogi dapat membantu membentuk karakter ekologis siswa. Strategi ini memungkinkan siswa menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari, yang menguntungkan pelestarian lingkungan. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh (Syafitri, 2023) menunjukkan bahwa kegiatan berbasis aksi ekologis dapat meningkatkan rasa tanggung jawab spiritual dan empati siswa terhadap ciptaan Allah dan lingkungan mereka. Oleh karena itu, kegiatan lapangan dapat menjadi cara nyata untuk menerapkan ajaran Islam tentang keseimbangan (mizan) dan amanah manusia sebagai khalifah di dunia.

d. Digitalisasi dan Literasi Hijau

Dalam era modern, penggunaan media digital dan teknologi juga dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran lingkungan di perguruan tinggi Islam. Pesan-pesan edukatif berbasis keterampilan lingkungan Islami, seperti kampanye digital,

video pendidikan, dan konten dakwah lingkungan, dapat disebarluaskan melalui platform digital. (Nur Maharani Husna & Adrian, 2025) menekankan bahwa memasukkan digitalisasi ke dalam pendidikan Islam membantu menghasilkan generasi Muslim yang sadar lingkungan, melek informasi, dan aktif dalam gerakan pelestarian alam yang didanai media. Teknologi juga membantu mewujudkan gagasan kampus tanpa kertas dan hemat energi.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Integrasi Kesadaran Lingkungan

Hasil studi literatur menunjukkan bahwa terdapat sejumlah faktor pendukung yang sangat penting dalam memasukkan nilai-nilai Islam dan kesadaran lingkungan ke dalam kurikulum perguruan tinggi Islam di Indonesia. Faktor-faktor ini menjadi kekuatan utama yang memiliki kemampuan untuk mempercepat pembangunan pendidikan tinggi yang berbasis keislaman dan berwawasan lingkungan.

1. Faktor Pendukung

a. Landasan Teologis yang Kuat

Adanya landasan teologis yang kuat dalam ajaran Islam merupakan komponen penting yang membantu meningkatkan kesadaran lingkungan di lingkungan perguruan tinggi Islam. (Naldi & Email, 2024) Prinsip spiritual seperti khilafah (kepemimpinan manusia di bumi), mizan (keseimbangan), dan amanah membantu umat Islam menjaga harmoni antara manusia dan alam. Menurut Sofiani, ajaran Islam menekankan bahwa kerusakan alam merupakan pelanggaran terhadap janji Allah SWT, sehingga melakukan upaya pelestarian lingkungan

merupakan bentuk ibadah dan ketaatan kepada-Nya. Oleh karena itu, pemahaman teologis ini dapat berfungsi sebagai dasar filosofis yang mendukung pengembangan program pendidikan Islam yang berfokus pada lingkungan (eko pendidikan Islam).

b. Kebijakan dan Dukungan Institusional

Adanya dukungan kebijakan dan komitmen institusional dari perguruan tinggi adalah komponen kedua yang sangat penting. Konsep Green Campus telah diadopsi oleh banyak lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Mereka telah menerapkan program pendidikan yang ramah lingkungan sebagai bukti kesadaran lingkungan institusional. Penggunaan energi terbarukan, penghijauan lingkungan kampus, dan pengelolaan sampah terpadu adalah semua bagian dari program ini. (Husna & Adrian, 2025) mengatakan bahwa kebijakan institusi yang mendukung keberlanjutan lingkungan memainkan peran penting dalam mengubah paradigma pembelajaran menjadi lebih ramah lingkungan, berpartisipasi, dan berorientasi pada prinsip Islam. Keberhasilan kurikulum berwawasan lingkungan bergantung pada dukungan pimpinan lembaga dan peraturan kampus yang mendukung inisiatif lingkungan (Napitupulu et al., 2025).

c. Peran Aktif Dosen dan Mahasiswa

Nilai-nilai lingkungan dalam pendidikan Islam sangat penting bagi guru dan siswa. Mereka yang memiliki pemahaman tentang pedagogi ekologi Islam dapat mengajarkan prinsip-prinsip lingkungan dengan cara yang kontekstual dan inspiratif, mendorong siswa untuk lebih peduli dengan masalah lingkungan. Sementara itu, mahasiswa yang berpartisipasi dalam

komunitas lingkungan seperti klub lingkungan atau kampus hijau berfungsi sebagai agen perubahan dan bertanggung jawab untuk menciptakan budaya lingkungan di lingkungan kampus (Agustin et al., 2023). Menurut (Nur & Syafitri, 2023) internalisasi nilai-nilai Islam yang berkaitan dengan tanggung jawab lingkungan dapat diperkuat dengan kolaborasi aktif antara guru dan siswa dalam penelitian, kampanye, dan kegiatan sosial lingkungan. Selain itu, keterlibatan ini memperluas ruang pembelajaran untuk mencakup hal-hal yang terjadi dalam dunia nyata yang memengaruhi masyarakat kita.

d. Ketersediaan Literasi Akademik dan Digital

Meningkatnya akses terhadap literatur akademik dan sumber digital yang berkaitan dengan pendidikan Islam dan lingkungan adalah faktor pendukung tambahan. Dalam era internet saat ini, publikasi akademik tentang pendidikan ekologis Islam, kurikulum hijau, dan etos lingkungan Islam menjadi lebih mudah diakses melalui platform seperti Google Scholar, DOAJ, dan Garuda. menyatakan bahwa ketersediaan sumber literasi digital membantu guru dan peneliti membuat kelas, materi ajar, dan penelitian yang mendukung penguatan kesadaran lingkungan (Vera Yantika et al., 2024). Digitalisasi juga memungkinkan pembelajaran online berbasis literasi lingkungan Islami, yang memberi siswa lintas daerah lebih banyak kesempatan untuk belajar tentang lingkungan. Secara keseluruhan, keempat elemen pendukung tersebut menunjukkan bahwa upaya untuk meningkatkan kesadaran lingkungan di perguruan tinggi Islam memiliki basis teoretis, kelembagaan, dan praktis yang kuat. Jika nilai-nilai

Islam dimasukkan ke dalam pendidikan lingkungan, itu tidak hanya akan memperkuat karakter siswa, tetapi juga akan membantu membangun pendidikan tinggi Islam yang berkelanjutan, inklusif, dan relevan dengan tantangan di seluruh dunia.

2. Faktor Penghambat

Meskipun telah terjadi perkembangan positif dalam upaya memasukkan prinsip-prinsip Islam ke dalam lingkungan pendidikan, masih ada beberapa tantangan yang signifikan untuk menerapkannya di perguruan tinggi Islam. Agar strategi penguatan kurikulum ekologis dapat dibuat secara lebih efisien dan berkelanjutan, faktor-faktor penghambat ini harus diidentifikasi secara menyeluruh.

a. Kurangnya Pemahaman Ekopedagogi di Kalangan Dosen

Dosen kurang memahami konsep ekopedagogi Islami sebuah pendekatan pendidikan yang menggabungkan prinsip keislaman dengan kesadaran lingkungan yang merupakan hambatan utama. Sebagian besar guru masih menganggap masalah lingkungan sebagai bagian dari ajaran Islam tetapi sebagai bagian dari ilmu sekuler atau sains murni. Oleh karena itu, materi yang berkaitan dengan lingkungan seringkali tidak disampaikan dalam konteks spiritual atau etika Islam. Menurut (Wati et al., 2025), kurangnya pelatihan dan literasi tentang lingkungan menyebabkan pendidik tidak dapat memasukkan masalah lingkungan ke dalam pembelajaran agama. Meskipun demikian, memiliki pemahaman yang kuat tentang ekopedagogi akan memungkinkan guru untuk membangun pembelajaran yang menumbuhkan

kesadaran tentang lingkungan yang didasarkan pada prinsip-prinsip iman dan tanggung jawab mereka sebagai khalifah di Bumi. (Wati et al., 2025)

b. Belum Terintegrasinya Isu Lingkungan dalam Kurikulum Resmi

Faktor penghambat berikutnya adalah kurangnya integrasi yang sistematis antara kurikulum pendidikan Islam dan masalah lingkungan di tingkat institusional. Isu lingkungan masih menjadi subjek tambahan dalam kegiatan ekstrakurikuler atau proyek sosial daripada komponen inti dari kurikulum di banyak perguruan tinggi Islam. Menurut (Sahrizal Fahlawi & Pertiwi, 2025) kurikulum resmi di banyak perguruan tinggi belum menggunakan pendidikan lingkungan sebagai komponen strategis dalam membangun karakter Islami siswa. Akibatnya, kesadaran ekologis masih belum berkembang secara struktural dalam sistem pembelajaran (Jihan Laurenza et al., 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa kurikulum nasional harus diubah untuk memasukkan nilai-nilai pendidikan ekologis Islam sebagai bagian dari kompetensi utama pendidikan agama Islam di perguruan tinggi.

c. Minimnya Dukungan Anggaran dan Kebijakan Nasional

Anggaran yang terbatas dan peraturan yang mendukung program lingkungan di institusi pendidikan Islam adalah kendala lain yang sering dihadapi. Karena kurangnya dana dan tidak adanya kebijakan nasional yang mengatur masalah lingkungan dalam pendidikan keagamaan, banyak perguruan tinggi menghadapi tantangan untuk menerapkan program berbasis lingkungan. (Vera Yantika et al., 2024) menyatakan bahwa program seperti Green Campus, penelitian tematik

lingkungan, dan program pengabdian masyarakat berbasis lingkungan sulit untuk dijalankan secara konsisten jika tidak ada dukungan keuangan dan undang-undang yang memadai. Oleh karena itu, untuk memperkuat kebijakan keberlanjutan yang berdasarkan nilai Islam, pemerintah, lembaga pendidikan, dan organisasi masyarakat harus bekerja sama.

d. Rendahnya Kesadaran Ekologis Mahasiswa

Tidak adanya kesadaran lingkungan di kalangan siswa merupakan faktor terakhir yang menjadi penghalang. Dalam kenyataannya, beberapa siswa tetap konsumtif, tidak disiplin dalam menjaga lingkungan kampus bersih, dan tidak terlibat dalam kegiatan pelestarian alam. Menurut (Sahrizal Fahlawi & Pertiwi, 2025), kurangnya internalisasi nilai-nilai lingkungan dalam kegiatan akademik dan nonakademik adalah penyebab rendahnya kepedulian lingkungan. Ketika siswa tidak menyadari bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian dari ibadah dan tanggung jawab mereka sebagai khalifah di bumi, sulit bagi mereka untuk mengubah sikap mereka terhadapnya. Pembiasaan, pembelajaran kontekstual, dan keteladanan guru dan mahasiswa harus dilakukan secara berkelanjutan untuk meningkatkan kesadaran ekologis (Napitupulu et al., 2025).

Secara keseluruhan, keempat penghalang tersebut menunjukkan bahwa masalah utama dalam meningkatkan kurikulum berwawasan lingkungan di perguruan tinggi Islam terletak pada elemen struktural, kultural, dan pedagogis. Oleh karena itu, untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kesadaran lingkungan yang berkelanjutan, diperlukan pendekatan transformatif yang

melibatkan seluruh kampus, dari dosen hingga mahasiswa.

D. Kesimpulan

Pendidikan Islam memiliki potensi besar untuk meningkatkan kesadaran lingkungan di perguruan tinggi, menurut temuan penelitian pustaka. Landasan teologis yang kuat untuk membangun kurikulum yang berfokus pada lingkungan diberikan oleh nilai-nilai Islam dasar, termasuk khilafah (kepemimpinan manusia atas bumi), mizan (keseimbangan), "adl" (keadilan), dan amanah. Melalui pendekatan kurikulum yang integratif, interdisipliner, dan kontekstual dengan masalah lingkungan global, perguruan tinggi Islam memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai ini kepada siswa.

Pendidikan lingkungan berbasis Islam sangat dibantu oleh beberapa hal. Ini termasuk fondasi teologis yang kokoh, kebijakan institusional yang mendukung gagasan kampus hijau, partisipasi aktif siswa dan guru, dan kemudahan akses ke literatur akademik dan digital. Namun demikian, masalah seperti pendidik yang tidak memahami ekopedagogi, masalah lingkungan belum dimasukkan ke dalam kurikulum resmi, keterbatasan kebijakan dan anggaran, dan kurangnya kesadaran lingkungan siswa.

Kebijakan pendidikan tinggi Islam yang berorientasi pada keberlanjutan memerlukan kerja sama pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Pendidikan Islam harus diarahkan tidak hanya untuk membentuk orang

yang beriman dan berilmu, tetapi juga untuk membuat mereka peduli dengan lingkungan sebagai bagian dari pengabdian mereka kepada Allah SWT. Dengan demikian, perguruan tinggi Islam dapat menjadi pelopor pembangunan berkelanjutan yang memadukan nilai agama, pengetahuan, dan tanggung jawab lingkungan demi keberlanjutan kehidupan manusia di Bumi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. (2024). Metode Penelitian Kepustakaan dalam Pendidikan Islam. *Adabuna : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 3(2), 102–113.
- Adelia Putri, Kamilatul Hayati, Riri Novia Sari Hasibuan, & Herlini Puspika Sari. (2025). Peran Pendidikan Islam dalam Mendukung Pencapaian SDGs : Studi Kepustakaan. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(2), 332–339.
<https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i2.1098>
- Agustin, M., Heryana, R., Heriyanto, I., Saldiana, R., & Wahab, A. (2023). Pendidikan Islam Berbasis Lingkungan: Membangun Kesadaran Ekologis Melalui Nilai-Nilai Keislaman. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*, 8(2), 214.
- Al-Farisi, A., & Rahmawati, S. (2023). Integrasi Nilai Islam dan Kesadaran Lingkungan dalam Kurikulum Pendidikan Tinggi. *Journal of Islamic Education Studies*.
- Al Hamid, S. A. (2024). Pendidikan Islam Berwawasan Lingkungan Berbasis Pondok Pesantren. *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam*, 3(2), 192–204.
<https://doi.org/10.38073/aljadwa.v3i2.1772>
- Chairy, A., Istiqomah, & Cahya Fajriyati Nahdiyah, A. (2024). Sustainable Development Goals (Sdgs) Dan Pendidikan Islam Di Perguruan Tinggi: Sinergi Untuk Masa Depan. *ACADEMIA : Jurnal Inovasi Riset Akademik*, 4(1), 124–134.
- Ependi, A., Pahrudin, A., Jatmiko, A., & Koderi. (2024). Studi tentang Pengembangan Kurikulum Pendidikan agama Islam (PAI) di Sekolah dan Madrasah. *Re-JIEM*, 7(2), 1–23.
- Firdaus, F. A. (2024). Membangun Kesadaran Lingkungan Melalui Kurikulum Pendidikan Islam Kontribusi terhadap SDGs. *Jurnal TarbiyahMu*, 4(2), 13–21.
<https://ejournal.stitmuhba.ac.id/index.php/TarbiyahMU/article/view/63%0Ahttps://ejournal.stitmuhba.ac.id/index.php/TarbiyahMU/article/download/63/86>
- Fitriani, N., Zaki, M., Kabalmay, T., Huda, M., & Hidayatullah, M. B. (2023). Integration of SDGs in Pesantren: Building Ecological Awareness among Santri. *International Journal of Research and Community Empowerment*, 03(02), 167–186.
- Hajar, A. (2024). Transforming Islamic Education for Environmental and Social Sustainability. *Sinergi*

- International Journal of Islamic Studies, 2(2), 82–95.
<https://doi.org/10.61194/ijis.v2i2.601>
- Jihan Laurenza, A., Sutiah, & Jamilah. (2025). Ideologi Kesadaran Ekologi Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 1 Tuban dan SMAN 2 Tuban. XIII(September), 271–278.
- Naldi, A., & Email. (2024). Ekspresi Ekologis : Kontribusi Pendidikan Agama Islam Dalam. At-Tazakki, 8(2), 116–129.
- Napitupulu, H., Ammar Ghali, Prilian Catur N, & Topan Adi P. (2025). Systematic Literatur Review : Penerapan Konsep Green Campus dalam Meningkatkan Kesadaran Lingkungan di Perguruan Tinggi. BUDGETING : Journal of Business, Management and Accounting, 6(3), 802–823.
<https://doi.org/10.31539/3wpwxwy17>
- Nur, L., & Syafitri, H. (2023). Nilai Pendidikan Islam dalam Perspektif Ekologi Lingkungan di Bumi Langit Imogiri Yogyakarta The Value of Islamic Education in the Perspective of Environmental Ecology at Bumi Langit Imogiri Yogyakarta. Jurnal Pendidikan Dewantara, 2(1), 15–20.
<https://jurnal.yagasi.or.id/index.php/dewantarahttp://dx.doi.org/10.58222/dewantara.v2i1.23>
- Nur Maharani Husna, E., & Adrian, W. (2025). The Role of Islamic Education in Moral Development and Ecology (SDGs). JISEI: Journal of Islamic Studies and Educational Innovation, 55(2), 123–145.
<https://jurnalpasca.staiibnurusyd.ac.id/index.php/jisei/article/view/64%0Ahttps://jurnalpasca.staiibnurusyd.ac.id/index.php/jisei/article/download/64/46>
- Qur'an Kemenag Lajnah Pentashihan mushaf Al-Qur'an Gedung Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal. (n.d.).
- Sahrizal Fahlawi, & Pertiwi, R. E. (2025). Islamic Education Curriculum Based on Environmental Awareness at Madrasah Tsanawiyah Al Mansyuriyah Lombok Tengah Year 2024. Journal of Practice Learning and Educational Development, 5(1), 47–54.
<https://doi.org/10.58737/jpled.v5i1.397>
- Sugito. (2025). Pendidikan Islam Berkelanjutan: Mengintegrasikan Konsep Kampus Hijau di Perguruan Tinggi Islam. Education Studies and Teaching Journal (EDUTECH), 2(1), 492–511.
- Vera Yantika, A., Herlina, Rahmah, F., Baharudin, Murtadho, A., & Mustofa, I. (2024). Optimalisasi Program Green Campus Di Uin Raden Intan Lampung: Pendekatan Tahapan Dan Strategi. Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 09.
- Wati, S., Eliwatis, E., Kuriaya, K., & Akhyar, M. (2025). Integrating Ecopedagogy into the Islamic Religious Education Curriculum to Foster Ecological Awareness. Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam, 8(2), 713–723.

Zulfikar, A. Y. (2025). Ekoteologi dalam Pendidikan Islam: Internalisasi Kesadaran Ramah Lingkungan sebagai Bagian dari Ibadah di Dayah Fathul Ainiyah Al-Aziziyah. *Journal of Islamic Education and Law*, 1(2), 75–83.